



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

FONDASI FILOSOFIS PENDIDIKAN SEJARAH DI ERA *POST TRUTH*

Desvian Bandarsyah

*Program Studi Pendidikan Sejarah,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.Hamka (UHAMKA)
d.bandarsyah@gmail.com*

To cite this article: Bandarsyah, D. (2020). Fondasi filosofis pendidikan sejarah di era post truth. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(1), 65-74. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i1.21042>.

Naskah diterima : 13 November 2019, **Naskah direvisi :** 26 November 2019, **Naskah disetujui :** 30 Desember 2019

Abstract

Life in the post truth era, putting truth into brutally persecuted goods. Each individual tore up the substance of truth, life became increasingly cynical. Instead of the truth obtained, they actually destroy the truth. So, education and history educators can encourage the process of dissemination of true and wise knowledge in society. To understand the various developments in the present world, it is absolutely necessary knowledge and scientific reasoning in society. The widespread transmission of scientific reasoning to society will have a profound effect on the revival of society and the nation. Thus, historical education needs to take a greater role in maintaining the continuity of social processes to become Indonesia in the midst of world society. It needs an effort that is supported by a clear awareness in seeing the dialectics of history and history that goes on. Without it, people will experience distortion in understanding the events that are happening before them today. Because these events have been and will continue to be mistakenly understood by most of the people of this nation.

Keywords: History education; history educator; philosophical foundation; post truth era;

Abstrak

Kehidupan di era post truth, menempatkan kebenaran menjadi barang yang dianiaya dengan brutal. Setiap individu merobek-robek substansi kebenaran, maka kehidupan semakin sinis. Alih-alih kebenaran yang diperoleh, mereka malah menghancurkan kebenaran. Maka, pendidikan dan pendidik sejarah dapat mendorong berlangsungnya proses diseminasi ilmu pengetahuan yang benar dan bijak dalam masyarakat. Untuk memahami berbagai perkembangan dunia kekinian, mutlak diperlukan ilmu dan nalar keilmuan dalam masyarakat. Penularan nalar keilmuan yang meluas pada masyarakat akan memberikan efek besar bagi kebangkitan masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, pendidikan sejarah perlu mengambil peran yang lebih besar dalam menjaga kesinambungan proses sosial untuk menjadi Indonesia di tengah-tengah masyarakat dunia. Perlu usaha yang ditopang dengan kesadaran yang jernih dalam melihat dialektika sejarah dan kesejarahan yang berlangsung. Tanpa itu, masyarakat akan mengalami distorsi dalam memahami peristiwa yang terjadi dihadapan mereka pada dewasa ini. Sebab peristiwa-peristiwa itu telah dan akan terus dipahami secara keliru oleh sebagian besar masyarakat bangsa ini.

Kata Kunci: Fondasi filosofis; pendidik sejarah; pendidikan sejarah; post truth.

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah sesekali harus bisa menengok dirinya sendiri, seraya membatin dan merenung tentang “apa yang telah ‘saya’ kerjakan, bagaimana mengerjakannya, dan untuk apa mengerjakan itu”. Pertanyaan “menengok dirinya sendiri”, seraya mempertanyakan keberadaannya penting bagi pendidikan sejarah yang bertujuan membangun kesadaran manusia, insan pribadi generasi bangsa yang dididik. Tanpa sekurangnya melakukan pertanyaan, lebih tepatnya perenungan filosofis semacam itu, maka pendidikan sejarah dalam prakteknya hanya akan menyumpal logika rasional dan nalar kritis, bahkan logika dan nalar kemanusiaan insan pribadi tersebut. “Menengok diri sendiri” menjadi tuntutan seraya berpikir filosofis bagi berbagai praktek filosofis, pedagogik, didaktik, dan metodik yang dilakukan oleh pendidikan sejarah dan pendidik sejarah.

Membatin dan merenung adalah memutar kenangan dalam pikiran. Penting untuk dilakukan bagi setiap individu dalam kehidupan, karena kenangan barang mahal yang hanya bisa “dibeli” dengan ingatan. Mari memelihara ingatan tentang masa lalu, agar kita tidak kehilangan perspektif kedirian dalam konteks kekinian dan masa depan. Demikian sejarah mengingatkan kita melalui para penebar informasi, nilai dan kehidupan masa lalu yang dialami anak manusia melalui pendidikan sejarah di sekolah dan di perguruan tinggi, kepada siswa dan calon pendidik sejarah. Apa yang telah dilakukan perlu untuk direfleksikan melalui perenungan agar kita selalu jernih memandang diri kita dan tugas-tugas kecendekiaan kita pada hari ini dan di masa depan. Itu juga membantu kita dalam melaksanakan tugas pendidikan sejarah, serta membantu siswa dan mahasiswa untuk mengenali dirinya dalam rimba belantara jagad kehidupan semesta. Bukankah itu pekerjaan mulia, bahkan teramat mulia. Menuntun “calon manusia” untuk berjumpa dengan watak kemanusiaan yang “tertidur” dalam dirinya. Sebuah ritual kehidupan yang menganggunkan nilai utama dan Allah bangga dengan ritual kemanusiaan semacam itu.

Dalam konteks itu, menjadi penting melakukan refleksi atas berbagai sepele terjang kita sebagai pendidik sejarah, terlebih lagi pendidik sejarah mengemban tanggungjawab moral dan intelektual misi-misi kesejarahan pada generasi bangsa. Perkembangan dunia yang tidak hanya semakin cepat, terutama disebabkan oleh bergulirnya informasi dengan sangat cepat dan massif, tetapi juga mengarah pada kompleksitas yang semakin rumit, memerlukan cara pandang baru bagi pendidik

sejarah. Pendidikan dan pendidik sejarah memerlukan perangkat pisau analisis dan paradigma baru yang dikembangkan dari apa yang dimiliki dan dijalankan selama ini agar dapat menjawab tuntutan keberlanjutan peran ilmu dan keilmuannya di dalam kemasyarakatan dan kebangsaannya. Kesadaran semacam ini dapat diperoleh dengan terus mengembangkan wawasan dan keilmuan, serta pengetahuan sejarah yang dimilikinya dengan memperhatikan perkembangan berbagai disiplin ilmu bantu lainnya.

Kajian tentang pendidikan sejarah di era *post truth*, telah banyak dilakukan diantaranya oleh Tom Nichols (2018) yang menyajikan bagian menarik melalui pembahasannya dengan sub judul “Pakar dan Warga Negara”. Bagian ini membahas kontroversi antara awam yang merasa lebih tau dibandingkan pakar termasuk menolak pandangan-pandangan yang telah mapan dari sejarawan, sehingga menimbulkan “ketegangan” sejarah. Senada dengan itu, Fuad Hassan (2014) menyatakan sebagai konsekuensi daripada keadaan *post truth* maka manusia bisa menjelma menjadi dirinya, yaitu dalam kesejatiannya (*authenticity*), akan tetapi bisa juga mengingkari dirinya (*self negation*) melalui ketidaksejatiannya (*inauthenticity*). Kondisi demikian diperkeruh sebagaimana dikatakan oleh Langlois & Seignobos (2019) bahwa pandangan masyarakat yang pada umumnya dengan standar yang vulgar dan dangkal tidak memiliki apa-apa, kecuali penghinaan terhadap seluruh keilmuan kritis.

Berdasarkan kajian tersebut terdapat beberapa aspek yang belum muncul, bahwa kerja-kerja sejarawan dari berbagai dokumen sejarah. Dokumen adalah jejak pikiran dan perbuatan yang telah ditinggalkan oleh orang-orang terdahulu. Namun, di era *post truth* pikiran dan perbuatan ini sangat sedikit meninggalkan jejak yang terlihat, walaupun ada jarang yang tahan lama sebab musibah dan bencana sering menghapus jejak tersebut. Dengan demikian, artikel ini menawarkan perspektif kesadaran kritis individu yang bertujuan untuk memahami asal mula diri sendiri, yaitu proses pembentukan untuk dirinya yang merupakan wujud dari kemampuan berpikir kesejarahan.

Tulisan ini berupaya mengkaji aspek filsosopis pendidikan sejarah sebagai pondasi pembelajaran sejarah yang bertujuan menangkap kedalaman makna sejarah dan pendidikan sejarah di era *post truth* dan bagaimana keduanya menjalani pergulatan dalam praktek pendidikan dan kehidupan manusia modern, ketika kehidupan masyarakat dan bangsa dijejali oleh problema kompleks dalam kehidupan bersamanya. Bagaimana pendidikan dan pendidik sejarah menjalani

situasi itu pada masa kini dan ke depan, sebagai tanggungjawab yang diwariskan dari sejarah akan masa depan bangsanya.

Aspek Filosofis dalam Pendidikan Sejarah

Dalam konteks kesadaran masyarakat Indonesia mengenai pentingnya sejarah, Guru Besar Emiritus Pendidikan Sejarah Univeristas Pendidikan Indonesia, Prof. S. Hamid Hasan pernah bercerita. Cerita itu demikian adanya, seorang diplomat Indonesia dalam satu perayaan kemerdekaan Indonesia di Kedutaan Besar Indonesia di Amerika Serikat, mengeluh kepada koleganya, seorang diplomat Amerika Serikat, mengenai minat anaknya yang memilih studi di pendidikan tinggi pada disiplin ilmu sejarah. Sang anak memilih program studi yang bagi sang ayah sangat tidak “menjanjikan” dan tidak prospektif. Koleganya yang diplomat Amerika Serikat itu terheran-heran akan cerita rekannya lebih tepatnya cara pandang rekannya yang dari Indonesia itu, bahwa seorang diplomat yang memiliki tugas menjalankan misi-misi kebangsaan sebagai perwujudan nasionalismenya, sangat lemah kesadaran dan pemahamannya akan sejarah dan perspektif kesejarahan. Bahwa sang diplomat Indonesia tidak memahami arti penting sejarah bagi kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara, sungguh ironi.

Dari cerita di atas bisa dimaknai bahwa sejarah menjadi penting jika nilai-nilainya dipahami dan dimaknai bagi kepentingan kehidupan dengan baik. Untuk memahami sejarah yang demikian, maka individu harus memahami pesan sejarah dalam konteks kesejarahan, sehingga ia memiliki perspektif kesadaran sejarah dengan baik. Inilah nilai tertinggi dari sejarah, di dalamnya sarat makna dengan pendidikan dan pelajaran bagi individu manusia yang mempelajarinya. Menjadi tugas sejarah untuk memberikan petunjuk bagi kehidupan, sehingga kehidupan tidak kehilangan arah dan keseimbangan, serta dapat meredam watak serakah dan beringas dari manusia.

Sejarah dan pendidikan sejarah memberi kearifan dan kebajikan bagi manusia dan kehidupan. Nilai-nilai kemanusiaan dan kesadaran atas nilai itu, merupakan penghubung sejarah sebagai nilai universal yang melampaui batasan sejarah. Formulasi tekstualnya bisa tetap tidak berubah, tetapi makna fungsionalnya harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan yang dihadapi pendidik sejarah. Itulah corak berpikir sejarah dengan kesadaran dalam konteks kesejarahan.

Pendidikan sejarah mengajak kita mengingat masa lalu agar kebaikan tetap hadir di antara kita. Karena

kebaikan “barang” penting yang banyak orang telah melupakannya pada kehidupan hari ini. Maka jika ada pendidikan dan pendidik sejarah tidak membawa dan mengedepan visi dan misi pendidikan semacam itu, sesungguhnya ia telah tersesat dan menyesatkan banyak orang. Maka mengingat tentang masa lalu penting untuk dilakukan. Kebaikan orang-orang yang dikenal, Kebesaran keluarga, kebesaran suatu bangsa, hanya bisa digali dengan mengingat masa lalu. Sikap itu menjadi sikap utama, karena ia mensyukuri situasi dalam sepi dan ramai, dalam suka dan duka, maka rahmat Allah akan menutup segala kejadian yang merugikan kita.

Memelihara kenangan sesungguhnya memelihara kehidupan. Ini bukan tema sebagaimana yang dipahami oleh banyak remaja dan ABG, gagal *move on*, bukan itu. Ini lebih dari sekedar upaya untuk melupakan, bahkan melawan lupa dan anjuran untuk mengingat masa lalu, tentang kebaikan. Kehidupan manusia berangkat dari tumpukan memori yang ia miliki sepanjang perjalanan hidupnya. Tumpukan memori semacam itu yang membentuk watak dan karakter pribadinya, bagaimana ia merasa, bagaimana ia berpikir, bagaimana ia berbicara, bagaimana ia bertindak dalam kehidupan, merupakan refleksi dan pantulan dari berbagai tumpukan memori yang mengendap dalam alam sadar dan alam bawah sadarnya. Berbagai tumpukan memori itu juga yang mendorongnya untuk mengambil keputusan dan pilihan pada moment tertentu dalam rentang panjang kehidupannya. Memelihara kenangan berarti juga melakukan refleksi dan introspeksi serta mawas diri. Dimensi batin yang merenung tentang pengalaman yang dipenuhi dengan salinan masa lalu bagaimana subjektifitas pengalaman memperkaya pemahaman dan wawasan.

Mawas diri menjadikan individu manusia makhluk dengan kesadaran. Kesadaran itu yang menuntun ia pada respon positif dengan kehidupan di sekitar dirinya, berupa empati, simpati, toleransi, menghargai, loyal, serta dapat mengembangkan corak berpikir positif dan tidak mudah menilai orang lain, kecuali dengan penuh kehati-hatian (Bandarsyah, 2019). Sesungguhnya itulah ruang bagi individu menancapkan kemanusiaan dalam kehidupan. Hebatnya lagi, jika individu sampai pada tingkat entitas kemanusiaan semacam itu, maka sesungguhnya watak kemanusiaan itu tengah mendekat kepada watak ketuhanan. *Subhanallah*. Maha Suci Allah, yang telah menciptakan manusia dalam keadaan sempurna dengan akal dan rasa sebagai penanda utamanya.

Dalam perspektif filosofis semacam itu, pendidikan sejarah bertujuan mengajak pendidik sejarah berpikir

jauh menembus batas terluar dan terdalam dari teks dan informasi sejarah, sehingga membangkitkan kesadaran individu sebagai manusia yang berpikir dalam pergulatan pemikiran sejarah yang berdimensi kesejarahan. Yang pertama berdimensi kronik yang kedua berdimensi sinkronik dan diakronik, yang mengantarkan individu mampu melepaskan diri dari belenggu teks melalui penghayatan subjektifnya dalam menelaah kebenaran tekstual dan kebenaran kontekstual.

Pencarian makna sebagaimana dalam ritual di atas, menjadikan pendidikan sejarah menekankan aspek realitas historis. Di sini, kehidupan membuka dan membentuk dirinya di dalam kesatuan-kesatuan yang masuk akal, dan di dalam pengertian individual kesatuan-kesatuan ini dipahami. Dalam konteks itu, maka pengetahuan sejarah yang dimiliki oleh individu yang memahami akan berproses membentuk dirinya sendiri. Hal ini mengandung makna bahwa seseorang dapat mengatasi fakta bahwa pengkaji sejarah terikat dengan waktu dan tempat, yang merupakan klaim kesadaran sejarah (*historical consciousness*), yaitu menggunakan sudut pandang sejarah pada setiap realitas yang dihadapinya. Hal inilah yang dikatakan oleh Gadamer sebagai pencapaian tertinggi di dalam mengembangkan “kepekaan sejarah” untuk melampaui kesadaran sejarah (Gadamer, 2004).

Dengan kesadaran sejarah, manusia berupaya menghargai kerumitan dalam mengungkap berbagai peristiwa yang melingkupinya, menghargai berbagai realitas yang otonom. Kesadaran yang sama mendorong manusia untuk bersikap waspada terhadap pemikiran yang bersifat sederhana, dangkal, serta menghindari kecenderungan menghadapi berbagai fenomena yang buta, yang banyak berkembang dalam kesemuan yang dangkal dewasa ini (Soedjatmoko, 1976). Inilah fenomena yang mewabah dalam masyarakat yang hidup di era *post truth*, yang akan diulas lebih jauh pada bagian selanjutnya.

Kesadaran sejarah adalah “kesadaran tingkat tinggi”, melibatkan kesadaran diri (*self awareness*), suatu konsep diri yang dimiliki pada subjek yang berpikir dan merenung dalam diri manusia, disebut kesadaran reflektif karena melibatkan tingkat abstraksi kognitif mencakup kemampuan untuk menyimpan citra-citra mental, yang memungkinkan manusia merumuskan nilai, kepercayaan, tujuan, dan strategi. Subjek yang merenung itu berdasarkan jiwanya (Capra, 2009). Kategori itu dibagi oleh Capra ke dua model tipe kesadaran, tipe pertama dikenal sebagai “kesadaran primer” muncul bila proses-proses kognitif disertai pengalaman perseptual, indrawi, dan emosional dasar.

Kesadaran primer mungkin dialami oleh sebagian besar mamalia. Tipe kesadaran kedua disebut “kesadaran tingkat tinggi”, sebagaimana dijelaskan dalam uraian pada tulisan ini. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Toynbee (2007: 26) sebagai berikut:

“Jika seorang manusia kehilangan jiwanya, dia akan berhenti menjadi manusia; karena esensi manusia adalah kesadaran atas kehadiran spiritual di balik fenomena, dan jiwanyalah, bukan organisme psikosomatiknya, yang bias menghubungkan manusia dengan kehadiran spiritual...”.

Dalam perspektif itu, kesadaran kritis individu berlangsung melalui negasi terbatas, bertujuan untuk memahami asal mula diri sendiri, yaitu proses pembentukan untuk dirinya yang merupakan wujud dari kemampuan berpikir kesejarahan. Melalui manifestasi kesadaran diri yang muncul secara silih berganti dan sistematis membentuk sejarah manusia, kesadaran sampai pada kedudukannya yang sekarang melalui tahap-tahap refleksi dengan mensinergikan nalar praktis dan nalar teoretis ke dalam bentuk kesadaran.

Dalam tradisi budaya, pemahaman individu dan kelompok yang berorientasi pada tindakan maupun pemahaman timbal-balik antar individu atau kelompok yang berbeda. Hal ini memungkinkan munculnya kesepakatan tanpa paksaan dan intersubjektivitas terbuka yang menjadi syarat utama bagi tindakan rasional manusia sebagai individu. Berpikir kesejarahan dalam konteks ini berangkat dari pengalaman hermeneutis yang terbentuk dari proses dialektika kontinum antara kesadaran diri individu dengan tradisi. Pengalaman itu juga melahirkan pemahaman diri yang selalu bergerak dan melebur dengan mensyaratkan ekspresi. Keberadaan individu sebenarnya dikondisikan oleh pemahaman diri ini. Setelah ia memperoleh bentuk ekspresi, maka ia bisa mengalir bersama tradisi dan berdialog dengan kesadaran diri dari ruang dan waktu yang lain (Muzir, 2008). Dengan demikian pemahaman bukan suatu kondisi yang final, melainkan kondisi yang selalu didalamnya hadir keraguan yang didasarkan oleh pengalaman hermeneutis dan keterbatasan pengalaman manusia yang membuktikan keterbatasan pemahamannya.

Konsepsi berpikir kesejarahan beranjak dari pemahaman hermeneutis yang mereproduksi makna, karena itu makna aktual dari sebuah teks, yang muncul ketika teks sejarah melakukan “dialog” dengan individu sebagai penafsir, tidak tergantung pada situasi pengarang dan publik. Interpretasi terhadap teks tidak boleh terkungkung oleh teks sebagaimana yang ditekankan teks, karena makna juga ditentukan oleh situasi sosio-historis

penafsir. Oleh karena itu keseluruhan proses pemaknaan kembali tidak ditentukan oleh pengarang, melainkan sepenuhnya menjadi hak penafsir. Dengan demikian pemahaman bukan hanya bersifat produktif, tetapi juga reproduktif (McCarthy, 2008). Ini memunculkan berbagai kemungkinan tafsir terhadap peristiwa masa lampau dalam konteks materi sejarah.

Di sini, konteks sejarah memberikan pedoman bagi kerangka berpikir kekinian, memperoleh justifikasi pembenarannya. Orientasi berpikir kesejarahan dilandasi kebebasan melakukan interpretasi secara kritis yang menghasilkan perspektif baru dari pemahaman terhadap teks sejarah. Model pembelajaran sejarah dengan pendekatan hermeneutika semacam ini akan melahirkan kreativitas di dalam memaknai sejarah juga mendorong pengembangan otonomi berpikir mahasiswa sebagai individu yang berkesadaran. Konteks ini perlu juga ditekankan bahwa keterbukaan untuk melakukan interpretasi terhadap teks sejarah dari peristiwa historis dalam kerangka kerja naratif, juga perlu dikaitkan dengan peristiwa lain yang terjadi sebelum, bersamaan, atau setelahnya.

Urgensi Pendidikan Sejarah di Era Post Truth

Perubahan dan perkembangan dunia yang sangat cepat, melahirkan banyak korban kemanusiaan. Sementara kehidupan telah memberi banyak kepada kita, namun kita sering gagal memahaminya, apalagi mensyukurinya. Kita juga sering berlindung di balik berbagai argumen untuk berapologia ketika mengalami kegagalan dalam memahami kehidupan, padahal kegagalan itu terjadi semata-mata karena ketidakcakapan kita.

Argumen-argumen itu, atas nama apapun yang muncul dalam perasaan dan pikiran kita sering bertabrakan dengan nalar transenden yang maha mengatur kehidupan. Parameternya adalah ketika argumen itu lebih banyak menimbulkan konflik dan pertentangan, maka sesungguhnya, sekalipun hal itu mengatasnamakan Tuhan, telah melepaskan diri dari Tuhan. Segalanya menjadi serba klaim yang menyebabkan terjadinya kebingungan pada sirkulasi berpikir dalam otak manusia dan sirkulasi merasa dalam diri manusia. Kita semua berebut klaim kebenaran yang tidak pernah kita uji kebenarannya. Sesuatu yang membuat kita kehilangan kendali dalam hidup. Kita mereduksi kebenaran dalam perspektif sempit pandangan kita, padahal itu kekeliruan yang dapat dan telah menimbulkan konsekuensi fatal pada banyak individu dalam kehidupannya.

Riuh dan rendahlah kehidupan. Semua merasa benar dan merasa berada dipuncak kebenaran. Padahal sesungguhnya kita tengah berebut sesuatu yang fana dan sangat relatif serta nisbi. Satu ketika sesuatu yang diperebutkan dan dianggap benar itu kemudian dicaci maki dalam perjalanan waktunya, sebagaimana sejarah sering membuktikan kepada kehidupan. Dunia menggelinding dan kita sekedar melanjutkan tradisi dalam kehidupan yang pernah dialami dan dilakukan manusia terdahulu dalam kehidupan mereka. Maka penting untuk memiliki kesadaran menyangkut kenisbian dan dimensi relatifitas dalam kehidupan. Setiap individu perlu mengembangkan kesadaran mengenai sense of relativity (Soedjatmoko, 2010). Inilah gagasan tentang *sense of relativity*. Manusia perlu memahami konsep ini dengan baik jika ingin memelihara keseimbangan dalam hidup dan kehidupannya.

Kesadaran bahwa yang benar pada hari ini dapat menjadi tidak benar pada masa depan dan yang salah pada hari ini dapat menjadi benar pada masa depan merupakan dimensi yang menjadikan manusia sebagai homo sapiens memfungsikan nalarnya dengan baik dan bijak. Karena kehidupan yang berjalan “tanpa ujung” selalu menghadirkan perubahan dan ketidakpastian bagi manusia, pada situasi itu setiap entitas selalu memiliki ruang untuk berubah atau diubah oleh kehidupan. Begitulah dunia berjalan, sesungguhnya apa yang berlangsung hari ini hanya pemutaran ulang dari yang pernah berlangsung dalam kehidupan yang lalu. Maka untuk pengulangan semacam itu, kita tidak pernah bosan dan jera menjadi bagian dari tradisi yang telah, sedang dan akan terus mengharu-birukan semesta jagad raya.

Jagad semesta dalam haru-biru semacam itu dipertajam dengan arus deras informasi yang melakukan proses mutasi dalam tingkat kecepatan yang luar biasa. Akibatnya dirasakan betapa semakin kuat dan tajam serta mendalamnya berbagai perubahan yang berlangsung dalam kehidupan bersama kita. Situasi itu tidak mudah untuk dipahami, bahkan sekedar untuk diikuti saja telah melahirkan banyak masalah dalam kehidupan. Masyarakat pada umumnya mengalami kegagalan menghadapi fenomena global yang sarat dengan berbagai konflik sosial dan “guncangan kebudayaan”. Fenomena ini digambarkan kepada dua kecenderungan besar realitas masyarakat, yaitu sebagian bisa melaju ke arah peradaban baru yang semakin canggih dan bernilai bagi kehidupan, sedang sebagian lagi semakin terpuruk di belakang dan mengalami kerusakan serius pada sendi-sendi kebudayaan dan kehidupan bersama mereka. Kondisi ini selanjutnya mengalami perluasan pada tingkat negara.

Banyak negara mengalami kegagalan dalam melakukan proses pembangunan dan modernisasi yang dikibatkan antara lain oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dengan segala turunannya dengan kompleksitas yang tinggi gagal dipahami oleh masyarakat dan pemerintahan di berbagai negara. Inilah paradoks dari globalisasi yang tidak terhindarkan dalam tatanan kehidupan dunia baru.

Eksistensi dan kualitas sebuah bangsa dipengaruhi oleh penguasaan-penguasaan di bidang lain sebagai pendukung eksistensinya di era kebudayaan global. Kelompok masyarakat tidak cukup merasa aman hanya dengan menutup diri atau menganut semacam politik isolasi. Sikap semacam itu hanya menjadikan masyarakat dan bangsa semakin jauh tertinggal dalam upaya melakukan penyesuaian terhadap perkembangan budaya global, maka yang terjadi adalah semakin banyak masyarakat menjadi objek perubahan dan bukan menjadi subjek perubahan.

Masyarakat dengan kasat mata telah didikte oleh perkembangan yang cepat dan liar dalam dinamika sosial budaya yang nyaris tanpa batas. Dampaknya, masyarakat lebih cenderung mengikuti dan menjadi pengekor kecenderungan arus global ketimbang menjadi sumber pengubah dan penentu kecenderungan. Sebaliknya jika masyarakat tidak gagap dengan arus global, maka sangat memungkinkan untuk memiliki kesempatan bekerja sama antar sesama umat manusia di muka bumi serta semakin memberikan harapan untuk mampu bersaing di kancah masyarakat internasional.

Demikianlah, pendidikan dan pendidik sejarah berada pada dunia super modern yang terus berubah. Ujung dari pusaran perubahan itu belum menampakkan dirinya, sementara kompleksitas persoalan menjadi bagian yang inheren dalam tindakan negara, dan bahkan personal manusianya. Kemajuan teknologi informasi telah mendorong terjadinya berbagai pengambilan keputusan dan tindakan berlangsung dengan cepat dan mudah. Ketika segala sesuatu menjadi sangat mudah dan berada dalam genggaman kita, yang disebabkan oleh benda ajaib di era modernitas yang bernama smart phone telah menjadikan dunia (seolah) berada dalam genggaman kita. Maka situasi ini harus dikunyah dan dicermati dengan serius. Perlu menjadi kajian bagi pendidik sejarah, cendekiawan pada era ini berada dalam pusaran perubahan yang sangat cepat dan kompleks. Situasi itu menuntut adanya keberanian untuk berpikir dan bertindak dengan konsekuensi-konsekuensi yang serius bagi dirinya sendiri. Maka wacana semacam ini harus menjadi perhatian bagi pendidikan dan pendidik sejarah, sehingga pendidikan sejarah tetap memiliki kepekaan dalam situasi yang penuh kegamangan.

Dalam dunia semacam itu, orang bisa melakukan apa saja. Memesan tiket, makanan, “mengunjungi” tempat yang jauh, menonton pertunjukan, bahkan mengekspresikan diri dengan berselfie atau berkata-kata. Terutama berekspresi dengan kata-kata, manusia telah memasuki dan melampaui batas-batas yang luar biasa. Kebebasan dan kemampuan berkata-kata yang tidak dibarengi dengan sikap berhati-hati dan mawas diri, telah menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan pergaulannya. Setiap individu manusia, dengan mudah mengucapkan kata, menshare informasi, beropini dan sebagainya, tanpa dibarengi kemampuan yang memadai untuk mengunyahnya dan ini sering menimbulkan masalah bagi kehidupan. Inilah yang berlangsung hari-hari belakangan ini.

Era *post truth*, akibat kemajuan teknologi informasi yang berlangsung dengan sedemikian masif, intens, dan luar biasa, setiap individu dengan bebas dan mudah menyebarkan informasi dan berkata-kata dalam media sosial. Era pasca kebenaran telah meruntuhkan standar kebenaran yang ada. Orang bisa ceramah agama karena mengambil status orang lain. Orang bisa bicara politik karena mengambil pembicaraan orang lain. Orang juga bisa bicara tentang apapun karena semua tinggal *copy paste*, termasuk berbicara sejarah dan kebenaran sejarah.

Mereka dengan mudah menggugat keamanan informasi sejarah dan kesejarahan dengan ringan. Dalam era ini, secara artifisial kebenaran menjadi milik siapa saja. Tanpa perlu menyelidiki atau bahkan mengetahuinya. Para pakar tersingkir dalam debat di ruang publik dunia maya. Pakar atau ahli lebih memilih diam dan sembunyi, karena jagad realitas dibombardir oleh informasi nyaris tiada henti dan sangat hiruk-pikuk. Mereka menyadari tiada guna berbicara dalam situasi yang demikian (Bandarsyah, 2019). Maka percakapan dalam ruang publik media sosial telah berubah menjadi perdebatan yang melelahkan karena menguras emosi dan energi secara luar biasa masifnya.

Masyarakat semacam itu telah menghuni negeri ini. Kemudian negeri ini menjadi negeri “orang-orang sok tahu” (Nichols, 2018). Nichols menyajikan bagian yang menarik melalui pembahasannya dengan subjudul “Pakar dan Warga Negara”. Bagian ini membahas kontroversi antara pakar dan awam yang banyak menimbulkan “ketegangan” akhir-akhir ini. Dalam konteks pemilu di Amerika Serikat kemarin, kemenangan Trump dan Partai Republik disebabkan oleh kebangkitan pemilih yang kurang informasi. Pemilih yang kurang informasi ini yang dimaksud oleh Tom Nichols sebagai jenis “orang-orang sok tahu”. Orang semacam ini dengan mudah kita jumpai dalam grup-grup media sosial dalam

dunia maya. Mereka dengan argument “semau gue” telah merusak sendi-sendi kebenaran dalam masyarakat.

Kebohongan dan hoax bahkan fitnah menyebar karena disebar dengan sangat masif. Untuk menggambarkan situasi ini, ada pepatah yang populer di dunia maya, “hoax dibuat oleh orang pintar yang jahat dan disebar oleh orang baik yang bodoh” (Hecke, 2014). Meskipun juga argumentasi semacam ini dengan mudah bisa dibantah, karena ternyata banyak juga orang pintar dan berpendidikan melakukan hal-hal yang bodoh, sebagaimana tergambar dan terkonfirmasi di dalam grup-grup media sosial yang saya ikuti dan tentu saja yang juga diikuti banyak orang. Begitulah gambaran sederhana tentang kekacauan sikap, persepsi dan perilaku yang disebabkan oleh ilmu dan pengetahuan yang mengalami reduksi secara mendalam akibat cara memperolehnya serampangan.

Dalam situasi semacam itu, konflik antara orang-orang yang mengetahui beberapa hal dengan orang-orang yang mengetahui hal lain menjadi tidak terhindarkan. Konsekuensi kebebasan dan demokrasi telah menumbuhkan situasi itu. Ilmu dan pengetahuan yang mapan menghadapi tantangan yang serius. Walaupun dunia memang menuntut ilmu pengetahuan mapan untuk selalu dikritisi, tetapi ada metode kerja keilmuan untuk melakukan kritik terhadapnya.

Masyarakat juga tidak butuh perspektif kebenaran yang bisa membuat kening mereka berkerut. Karena tuntutan kehidupan sudah membuat kening mereka berkerut sepanjang waktu. Maka dilontarkan segala sesuatu yang bersifat ketidakpuasan dan kemarahan dalam ruang publik jagad dunia maya. Di era *post truth*, sesuatu menjadi cair, bergerak cepat dengan liar dan sulit dikendalikan. Kebenaran telah diintervensi oleh massa dalam jumlah yang tidak terhingga. Situasi itu mirip pusan lumpur hidup menghisap siapa saja yang ada di sekitarnya.

Kehidupan di era *post truth*, menempatkan kebenaran menjadi barang yang dianiaya dengan brutal. Setiap individu merobek-robek substansi kebenaran, maka kehidupan semakin sinis. Alih-alih kebenaran yang diperoleh, mereka malah menghancurkan kebenaran. Benar dan semakin relevan yang dikatakan oleh Hans-George Gadamer, bahwa kebanyakan manusia tidak pernah berjumpa dengan kebenaran (Gadamer, 2004). Jika hidupnya baik, jangan berbangga dulu, karena jangan-jangan kebenaran yang sesungguhnya menemukan dirinya. Sungguh sangat beruntung manusia semacam itu. Karena kemurahan Allah Tuhan Yang Esa, telah dipertemukan oleh kebenaran.

Pendidikan dan pendidik sejarah dapat mendorong berlangsungnya proses diseminasi ilmu pengetahuan

yang benar dan bijak dalam masyarakat. Untuk memahami berbagai perkembangan dunia kekinian, mutlak diperlukan ilmu dan nalar keilmuan dalam masyarakat. Penuliran nalar keilmuan yang meluas pada masyarakat akan memberikan efek besar bagi kebangkitan masyarakat dan bangsa.

Pendidikan sejarah mendorong individu dapat menghargai kerumitan dalam memahami dan mengungkap berbagai peristiwa yang melingkupinya, menghargai berbagai realitas yang otonom, mendorong individu untuk bersikap waspada terhadap pemikiran yang bersifat sederhana, dangkal, serta menghindari kecenderungan menghadapi berbagai fenomena yang buta, yang banyak berkembang dalam kesemuan dewasa ini sebagaimana uraikan di atas.

Dengan demikian, pendidikan sejarah perlu mengambil peran yang lebih besar dalam menjaga kesinambungan proses sosial untuk menjadi Indonesia di tengah-tengah masyarakat dunia. Perlu usaha yang ditopang dengan kesadaran yang jernih dalam melihat dialektika sejarah dan kesejarahan yang berlangsung. Tanpa itu, masyarakat akan mengalami distorsi dalam memahami peristiwa yang terjadi dihadapan mereka pada dewasa ini. Sebab peristiwa-peristiwa itu telah dan akan terus dipahami secara keliru oleh sebagian besar masyarakat bangsa ini.

Pemahaman yang keliru terhadap peristiwa yang telah berlalu menimbulkan suasana bising dan hiruk-pikuk yang hanya akan memproduksi kegalauan, sebagaimana diungkapkan Hardiman:

“... mereka yang tidak memahami, justru cenderung berbunyi, ribut, dan galau. Untuk mendukung pemahaman, biarkan masyarakat bercerita dalam ruang publik untuk menulis hukum dan sejarahnya sendiri, sehingga semakin memahami dirinya, sehingga yakin diri dan aman dengan dirinya. Itulah pengumpulan diri suatu bangsa yang mengokohkan identitas bersama. ... mengambil jarak terhadap yang lewat memberi peluang yang makin besar untuk merelakan dan menanggulangi sejarah” (Hardiman, 2002).

Hikmah dari setiap peristiwa perlu digali. Di sini relevansi sejarah memberikan sumbangan yang besar bagi munculnya sikap sosial yang mendukung muncul dan berkembangnya kebenaran pada masyarakat kita. Kesadaran yang didapat masyarakat melalui perenungan terhadap peristiwa yang terjadi, mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi, menimbulkan kearifan dalam menilai setiap proses sosial yang berlangsung.

Gerakan untuk kepentingan kebaikan pada hari ini perlu belajar dari sejarah, tetapi juga perlu memahami roh kehidupan keilmuan modern sehingga pendidik

sejarah menjadi pelopor dari kerja-kerja kebudayaan yang ditujukan bagi pembangunan dan kebangunan peradaban masyarakat bangsa. Perjuangan kini bukan lagi semata-mata meributkan jumlah massa yang besar atau kekuatan senjata yang massif, tetapi juga bagaimana berjuang untuk memiliki ilmu pengetahuan di era modern sebagai basis bersaing dalam kancah global. Maka yang perlu dilakukan adalah upaya terus menerus untuk mencerdaskan generasi bangsa dengan ilmu dan amaliyah kekuatan modern berupa penguasaan teknologi dan informasi.

Inilah era Revolusi Industri 4.0 dengan dunia digital sebagai wadahnya. Era di mana kekuatan-kekuatan besar dalam korporasi global hanya digerakan oleh satu dua atau tiga tangan saja melalui benda ajaib modernitas, *remote control*, baik yang bersifat mekanis maupun yang bersifat sosio-kultural. Era ini ditandai dengan tidak berdayanya massa dalam jumlah yang masif karena berada dalam kekuasaan "*invisible hand*", yang bekerja siang dan malam dalam membangun kerajaan bisnis dan politik kebudayaannya, bahkan ketika mereka para pemiliknya sedang tidur sekalipun. Karena bisnis "kebudayaan" mereka dijalankan oleh kebanyakan manusia yang menjadi konsumen benda ajaib *smart phone*. Masyarakat berkomunikasi, menshare foto, video, meme, dan lain sebagainya, tidak gratis. Mereka membayar untuk eksis dalam dunia semacam itu. Pemiliknya, korporasi besar di bidang teknologi, komunikasi, dan informasi dengan segala perangkat yang dimilikinya telah mengontrol perilaku keseharian masyarakat dalam kehidupannya dan kebanyakan mereka tidak menyadarinya. Itulah realitas yang dihadapi oleh kita pada hari hari belakangan ini. Kekuatan tradisional telah tergantikan oleh sistem dunia modern. Kekuatan terkonsentrasi kepada "*power by remote control*" yang dikendalikan oleh hanya satu, dua, atau tiga orang saja.

Bagaimana kemudian, berbagai aktifitas manusia lenyap tergantikan dengan aktifitas baru dalam persoalan ekonomi dan budaya, perlu menjadi bagian kesadaran yang terintegrasi dalam kerja-kerja pendidikan sejarah. Perlu di kenali dan pahami fenomena itu sebagai lawan-lawan di era digital dan diperlukan kemahiran baru dalam merespon lawan semacam itu. Tidak bisa bergelut dalam "kubangan" yang sama dan berlama-lama di sana, karena hal itu tidak lain hanya akan membuat masyarakat, bahkan diri sendiri sebagai pendidik sejarah semakin tertinggal.

Kita tidak boleh dengan mudah terpukau pada fenomena yang nampak, karena biasanya cenderung mengecoh, demikian kata dan keyakinan paham fenomenologi, dan itu benar adanya. Tapi lihat, apa

dan bagaimana serta mengapa yang bergerak dalam fenomena itu berlangsung. Karena setiap fenomena selalu mensyaratkan *noumena*. *Noumena* dikaji dan di pahami, agar langkah menjadi berarti.

Perubahan dalam dunia kekinian, pada sisi-sisi negatif, mengandung makna ancaman. Ia semacam lumpur hidup yang dahsyat bekerja, menghisap apa dan siapa saja dengan berbagai cara yang sering tidak disadari umat manusia, baik secara individual maupun kolektif sosial massa. Jika pendidik sejarah tidak awas dan melakukan wacana reflektif serta bertindak atas kewaspadaan dan wacana semacam itu, bisa lenyap juga dari kehidupan. Menjadi tepat apa yang disampaikan oleh antropolog kenamaan Amerika Serikat, Clifford Geertz (1998) bahwa "perubahan sosial bukanlah iring-iringan karnaval yang terlihat ketika sedang melintas...". Maka pendidik sejarah perlu berhati hati dengan perubahan itu, karena ia tidak pernah menyampaikan maksud dan tujuannya ketika bekerja dalam dinamika kehidupan kita. pendidikan.

SIMPULAN

Sejarah dengan filosofi dan kebenaran yang dikandungnya di tangan para pendidikan sejarah menjadi senjata efektif untuk meredam gejolak sosial psikologi dalam kehidupan manusia modern. Aspek filosofi dan nilai-nilai yang dikandungnya bisa memberikan keseimbangan bagi kehidupan, terlebih lagi dalam era post truth. Karena hukum pertama sejarah adalah takut mengatakan kebohongan, hukum berikutnya adalah tidak takut mengatakan mengatakan kebenaran.

Dengan demikian sejarah memiliki landasan kokoh untuk berhadapan dengan realitas kebohongan yang menyebar dan disebar dengan massif di era post truth ini. Nilainya memberikan jaminan bahwa perbuatan benar dan baik harus diperlihatkan untuk menjadi pedoman bagi generasi masa depan. Maka segala bentuk kedangkalan berpikir, keserakahan dan kesombongan sikap, serta perbuatan negatif yang merusak kehidupan dapat diredam melalui penyelenggaraan pendidikan sejarah yang bermakna dan berkemajuan.

REFERENSI

- Bandarsyah, D. (2019). *Bodoh dan kebodohan era post truth* dalam <https://geotimes.co.id/kolom/bodoh-dan-kebodohan-era-post-truth/>
- Bandarsyah, D. (2019). <https://www.facebook.com/dbandarsyah> pada 7 April 2019, pukul 14:36 WIB.

- Capra, F. (2009). *The hidden connections: strategi sistemik melawan kapitalisme baru*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Gadamer, H-George. (2004). *Kebenaran dan metode: pengantar filsafat hermeneutika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1998). *Tafsir kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi. (2002). "melampaui, mengingat, dan melupakan diskursus tentang detraumatisasi", dalam *BENTARA, KOMPAS*, Jumat, 11 Oktober 2002., hal. 49, kol. 1-9.
- L. Van Hecke, M. (2014). *Blind spot: mengapa orang pintar melakukan hal-hal bodoh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Langlois, CH.V & Seignobos, C.H. (2019). *Introduction to the study of history*. Routledge Revivals
- McCarthy, T. (2008). *Teori kritis jurgen habermas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nichols, T. (2018). *matinya kepakaran: the death of expertise: perlawanan terhadap pengetahuan yang telah mapan dan mudharatnya*. Jakarta: KPG.
- Muzir, I. R. (2008). *Hermeneutika Filosofis Hans George Gadamer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Soedjatmoko. (1976). Kesadaran sejarah dan pembangunan. *Prisma*, 5(7). Jakarta: LP3ES.
- Soedjatmoko. (2010). *Menjadi bangsa terdidik menurut soejatmoko*. Jakarta: KOMPAS.
- Toynbee, Arnold. (2007). *Sejarah umat manusia: uraian analisis, kronologis, naratif, dan komparatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

